

**MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK TUNARUNGU
DALAM KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SENI TARI
DI SLB NEGERI 2 PADANG**

Sri Nurbayani

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Yuliasma

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Afifah Asriati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Email: yo_yole63@gmail.com

Abstract

This research is initiated by the lack of creativity of deaf children in self development activities of dancing class at SLB Negeri 2 Padang at the beginning of the researcher's observation. It was found that the children only imitated, followed and memorized the movement taught by the teacher. Therefore, the teacher made some efforts to cultivate the creativity of deaf children. The purpose of this research was to describe the teacher's way to foster the children's creativity in self-development activities of dancing class at SLB Negeri 2 Padang. The type of this research was qualitative research using descriptive method. The objects of this research were 5 deaf children in self development activities of dancing art at SLB Negeri 2 Padang. The data were collected through interviews and observations. After that, the data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The findings of the research are: 1. Teacher's efforts to foster the creativity of deaf students were as follow: a) to use visual stimuli, b) to guide exploration, and c) to provide reinforcement. 2. The improvement of student creativity had an impact on: a) students' concentration, b) the emergence of students' self-confidence, and c) students' dancing abilities. Through the visual stimulation, the children were able to explore the movement guided by the teacher, to adjust the calculation, to memorize the motion and to adjust to the accompaniment. Students are able to create simple movements and able to develop them into several movements. Students were able to demonstrate the

dance with a variety of movements in accordance with the level of their motor skills as well as to build a good concentration in receiving the dance materials. Students were more confident and enthusiastic because of the reinforcement given by the teacher. Students showed high enthusiasm in creating movements according to the creative imagination through guidance from the teacher.

Keywords: Creativity, Deaf, Dance Self Development.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadi manusia yang beragama, cerdas dan memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara, sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing institusi/lembaga pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan dan tujuan kelembagaan pendidikan. Selanjutnya dikembangkan oleh masing-masing lembaga, yang pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan setiap bidang studi/mata pelajaran.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), juga berhak mendapatkan pendidikan layak serta memiliki hak yang sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Hal ini tercantum pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa ABK pun berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki kesempatan yang sama dibangku sekolah.

Pemerintah sudah menyelenggarakan sebuah program pendidikan bagi ABK. Pendidikan bagi anak cacat diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan luar

biasa (PLB). Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak luar biasa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini menjadi tempat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal di kehidupan yang akan datang.

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis ABK dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada beberapa aspek yaitu: Autisme, Cerebral Palsy, Down Syndrom, Indigo, Kesulitan belajar, Sindrom Asperger, Thalassemia, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras, Tunanetra, Tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Menurut Kosasih (2012:5) tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal. Dalam hal lainnya seperti kondisi fisik mereka sama dengan anak normal lainnya. Dan juga dalam segi minat dan bakat mereka juga sama seperti anak normal lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan terhadap sesuatu. Contohnya dalam olahraga, akademik, seni ataupun kegiatan keterampilan lainnya. Kemampuan anak tunarungu dalam bidang selain

akademik sangat berguna bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu. Kegiatan- kegiatan tersebut membuat anak tunarungu mempunyai rasa percaya diri ketika berada di lingkungan, kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengasah dan menumbuhkan kreativitas anak.

Salah satu kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu adalah melalui tari. Menurut Soedarsono (1977:17) "Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah". Melalui tarian, anak-anak diajak untuk berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya dan belajar bercerita serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. ABK sekalipun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui menari begitupun dalam menumbuhkan kreativitas. Potensi anak yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas harus dikembangkan secara optimal dan terpadu, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan bahwa : (1) Pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang tujuan pembinaan kesiswaan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas. (2) Pasal 3 ayat 1 menjelaskan tentang pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan pasal-pasal di atas dapat dijelaskan bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh siswa, harus dapat dikembangkan secara optimal, pada akhirnya siswa dapat merasakan kepuasan berupa prestasi yang didapat sesuai dengan minat, bakat, dan kreativitas, maka melalui kegiatan-kegiatan pengembangan dirilah wadah yang tepat bagi siswa/siswi untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki. Beberapa jenis kegiatan pengembangan diri yang disediakan pihak sekolah bagi anak ABK diantaranya pengembangan diri seni musik, seni tari, tata busana, tataboga, tatarias dan berbagai keterampilan lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti tepatnya pada tanggal 17 Januari 2017, di SLB Negeri 2 Padang terdapat beberapa pengembangan diri bagi ABK dan salah satu pengembangan diri yang ada di SLB ini adalah seni tari. Peneliti lebih terfokus kepada pengembangan diri pada seni tari yang diadakan setiap hari Kamis dan Sabtu pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang terdapat 5 orang anak tunarungu, yang sedang menerima pengembangan diri materi tari, dalam prosesnya anak hanya meniru, mencontoh serta menghafal gerakan yang diberikan oleh gurunya.

Menurut observasi awal dengan strategi yang diterapkan oleh guru, anak-anak tunarungu masih belum tumbuh kreativitas tarinya karena melalui model

pelatihan ini anak tunarungu hanya menirukan, mencontoh serta menghafal gerak-gerak yang dipraktikkan oleh guru, dalam hal ini anak belum bisa dikatakan memiliki sikap kreatif karena hanya bersifat meniru gerakan-gerakan yang diberikan oleh guru. Disini peneliti melihat kesulitan terjadi pada saat guru mencontohkan gerak kepada anak butuh waktu yang lama dan beberapa kali mengulangi gerakan agar anak bisa memahami dan mempraktekkan gerakan tersebut apalagi untuk menghafalnya, anak tunarungu pada pengembangan diri seni tari ini juga mudah kehilangan fokus perhatiannya dengan benda-benda dan hal-hal yang ada di sekitarnya. Selain itu anak tunarungu ini merasa malu dan kurang percaya diri, hal ini terlihat ketika guru meminta anak untuk mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru, mereka terlihat malu-malu, dan kurang percaya diri memperagakan gerakannya.

Berdasarkan uraian di atas, anak-anak tunarungu dalam menari masih terbatas menerima materi dari guru tari, anak-anak tunarungu belum mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena dalam proses pengembangan diri seni tari ini hanya bersifat menerima saja. Sehingga tujuan dari pengembangan diri seni tari ini belum tercapai sepenuhnya, anak diharapkan mampu mengembangkan potensinya melalui seni tari, memiliki keterampilan khusus, mampu bersikap kreatif serta mampu menciptakan peluang usaha, jika anak hanya sekedar menerima praktik dari guru saja anak belum mampu bersikap kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum

SLB yang dipaparkan dalam Depdiknas (2006:108) ABK agar memiliki kemampuan menampilkan kreativitas melalui seni dan budaya.

Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu ide yang baru. Batasan tuntutan kreativitas bagi ABK yaitu tubuhnya sendiri ataupun melalui media mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari sebagai proses menumbuhkan kreativitas pada ABK (tunarungu), diharapkan selain kemampuan menarinya meningkat kemampuan lainnya juga ikut meningkat. Untuk meningkatkan kreativitas tersebut diperlukannya dorongan motivasi atau rangsangan yang tepat oleh guru, untuk menumbuhkan sikap kreatif bagi ABK.

Bagi anak tunarungu rangsangan yang paling dekat adalah rangsangan visual. Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Menurut Smith (1985: 20-22) "suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau mendorong kegiatan". Anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu praktis pengalaman yang diperolehnya hanya tergantung pada indera penglihatan dibanding indera yang lain. Peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman pendengaran bagi anak

tunarungu akan membuat dirinya tergantung pada indera penglihatan. Meskipun kelemahan anak tunarungu tidak bisa mendengar, namun panca indera penglihatannya sangat tajam sehingga ketika mempelajari seni tari maupun berkomunikasi mereka kan mengeluarkan pikirannya dalam lambang visual atau gerak tubuh (dalam jurnal Hendrilianti). Akibat dari kondisi ketunarunguan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, kondisi kecerdasannya serta sosio emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan guru pengembangan diri seni tari. Karena selama ini guru kesulitan untuk mencapai tujuan dari pengembangan diri seni tari, peneliti menceritakan hasil dari pendapat di atas dan salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu melalui suatu rangsangan tertentu, sehingga guru terpikirkan untuk menggunakan rangsangan visual dan bersemangat sekali untuk menggunakan rangsangan tersebut. Hal inilah yang mendorong guru seni tari untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu menggunakan rangsangan visual, karena indera penglihatan merupakan salah satu indera yang dekat dengan anak tunarungu yang memiliki kerusakan pada pendengaran. Selain itu, guru juga mengiringinya dengan memberikan suatu bentuk penguatan pada setiap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak-anak tunarungu dalam proses menumbuhkan kreativitas pada pengembangan diri seni tari. Hal ini diharapkan dapat mendorong anak-anak

untuk berperan aktif selama proses kegiatan pengembangan diri.

Hal itu jugalah yang melatarbelakangi guru pengembangan diri seni tari untuk memberikan fasilitas berupa proses pembelajaran tari berupa gambar, video youtube, melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar, untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada pengembangan diri seni tari dalam hal ini diharapkan anak mampu mengeksplorasi pengalamannya terhadap penciptaan tari dan mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan potensi yang dimilikinya sebagai dorongan utama untuk memiliki sikap kreatif.

Dengan demikian usaha guru dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang yaitu dengan cara, menggunakan rangsangan visual, membimbing eksplorasi, dan memberi penguatan. Berdasarkan usaha yang dilakukan oleh guru tersebut peneliti mencoba mengedepankan penelitian tentang menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara guru untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah 5

orang anak tunarungu yang mengikuti kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penulis langsung bertindak sebagai perencana dalam penelitian ini dan dibantu juga dengan alat bantu seperti alat tulis, *handphone* dan kamera.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi pustaka, observasi (mengggunakan pedoman observasi), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif. Hasil observasi, wawancara serta dokumentasi diorganisir menjadi satu, kemudian dianalisis yang dilakukan melalui tiga langkah atau jalur yang sebelumnya diawali dari pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Adapun tiga langkah itu, yakni: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini akan menguraikan deskripsi data tentang menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang yang diantaranya meliputi : (1) Profil anak tunarungu yang mengikuti kelas pengembangan diri seni tari (2) Pengembangan diri seni tari melalui rangsangan visual

Profil Anak Tunarungu

Terdapat lima orang anak tunarungu yang mengikuti pengembangan diri seni tari di

SLB Negeri 2 Padang. Anak-anak tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari empat orang perempuan dan 1 orang laki-laki, yaitu Annisa, Melisa, Ratu, Trisna dan Syang Perdana. Rentang usia mereka antara sembilan sampai dengan lima belas tahun.

Pengembangan Diri Seni Tari Melalui Rangsangan Visual

Penelitian ini dilakukan selama sembilan kali pertemuan tatap muka. Rangsangan visual yang digunakan berupa video yang diambil dari *youtube*, gambar-gambar, melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan burung. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator, sifatnya hanya memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi gerak secara mandiri. Adapun yang ditemukan selama penelitian ini, yaitu: penggunaan rangsangan visual, pemberian penguatan (*reinforcement*), guru yang membimbing eksplorasi anak-anak tunarungu, konsentrasi anak-anak tunarungu selama mengikuti pengembangan diri, kepercayaan diri anak-anak tunarungu dan kemampuan anak-anak tunarungu dalam menari.

D. PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa disetiap pertemuan, tujuan pembelajaran berhasil tercapai. Penggunaan rangsangan visual, memberi penguatan (*reinforcement*) dan membimbing eksplorasi yang diterapkan oleh guru dapat membantu ketercapaian tersebut. Berdasarkan data hasil kreativitas yang diperoleh pada penilaian proses dan

akhir belajar. Jika dikaitkan dengan pengukuran penghasilan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau dengan kata lain anak-anak tersebut merupakan anak-anak tunarungu yang sangat tumbuh kreativitasnya dalam tari. Untuk pembahasan lebih rincinya dapat peneliti uraikan dalam dua bagian yaitu: (1) Menumbuhkan kreativitas anak tunarungu, (2) Dampak kreativitas Siswa.

Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, didapatkan data bahwasanya guru dalam upaya menumbuhkan kreativitas anak-anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari, guru menggunakan rangsangan visual. Rangsangan visual ini dipilih oleh guru karena bagi anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu, praktik pengalaman lebih banyak tergantung pada indera penglihatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Efendi (2009: 74) bagi anak tunarungu peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai pengganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman pendengaran anak tunarungu akan membuat dirinya tergantung pada indera penglihatan. Ditambah lagi para ahli berpendapat tentang anak yang kehilangan indera pendengaran untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai kompensasinya.

Hampir dalam setiap pertemuan, guru berupaya untuk memberikan rangsangan visual. Hal ini terlihat dari beberapa kali

pertemuan, yakni dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat lalu dilanjutkan kembali pada pertemuan ketujuh dan kedelapan. Dari rangsangan visual tersebut anak-anak tunarungu terlihat antusias menyimak bahkan juga mendorong mereka terlibat dalam melakukan eksplorasi gerak. Saat anak-anak tunarungu mengeksplorasi gerak, guru turut membantu membimbing mereka berkeksplorasi. Guru membantu memperbaiki gerakan anak-anak agar terlihat lebih baik. Selain itu guru juga memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak-anak tunarungu yang berani dan mau ikut terlibat dalam eksplorasi ataupun dalam memperagakan gerak. Sehingga hal ini, tampak membuat mereka senang dan terdorong untuk terus aktif terlibat. Hal ini menurut peneliti sangat penting dilakukan oleh setiap guru.

Dampak Kreativitas Siswa

Penilaian kreativitas didapatkan berdasarkan proses dan akhir pembelajaran yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa terdapat hasil dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari melalui rangsangan visual di SLB Negeri 2 Padang.

Untuk mengetahui dampak kreativitas siswa, peneliti mengutip pendapat ahli. Menurut Rachmawati (2010:14) kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesti, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam

berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Berangkat dari teori Rahcmawati di atas dan berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dapat dikatakan bahwa anak tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari tumbuh kreativitasnya. Hal ini juga sesuai dengan batasan tuntutan kreativitas bagi ABK yang tertuang dalam jurnal UPI (s_plb, chap.1, dilihat 3 maret 2017) batasan kreativitas bagi ABK yaitu tubuhnya sendiri ataupun melalui media mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari sebagai proses menumbuhkan kreativitas pada ABK (tunarungu), diharapkan selain kemampuan menarinya meningkat kemampuan lainnya juga ikut meningkat, termasuk aspek kebutuhan lainnya. Berangkat dari batasan kreativitas tersebut dan hasil dari pengamatan peneliti selain dari kemampuan menari anak yang meningkat, tumbuhnya kreativitas anak tunarungu memiliki dampak pada aspek kebutuhan lainnya, di antaranya adalah aspek konsentrasi, percaya diri dan kemampuannya dalam menari.

E. SIMPULAN

Untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu di SLB Negeri 2 Padang guru melakukan beberapa usaha diantaranya: (1) menggunakan rangsangan visual berupa video youtube, gambar dan melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar. (2) guru memberikan penguatan (reinforcement) baik secara verbal seperti mengucapkan kata bagus, pintar, hebat, mantap maupun secara non verbal berupa sentuhan, acungan jempol, tepuk tangan dan tos bersama anak.

Penguatan ini merupakan salah satu apresiasi guru terhadap sikap anak yang berperan aktif dalam kegiatan pengembangan diri seni tari. (3) membimbing eksplorasi, setiap anak yang melakukan eksplorasi terhadap gerak, maka guru akan membantu anak untuk membimbing hasil dari eksplorasi tersebut, Membimbing eksplorasi ini juga dilakukan guru dengan menggunakan rangsangan visual, untuk membantu ingatan anak dalam menemukan gerak baru dan membentuk posisi seperti memperagakan gambar burung dengan berbagai gerakan dan posisi pada gambar. Pada proses penyusunan tari dari gerak yang sudah dieksplorasi mandiri oleh anak tunarungu membutuhkan bantuan guru, karena anak belum mampu menyusun tari secara mandiri, disebabkan karena pengalaman dan keterbatasan yang dimiliki anak. Melalui rangsangan visual yang digunakan pada kegiatan pengembangan diri seni tari sebagai proses penumbuhan kreativitas anak tunarungu berupa video, gambar dan melihat langsung aktivitas alam dan lingkungan sekitar, memberikan penguatan dan membimbing eksplorasi sehingga dapat membangun imajinasi anak tunarungu. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 Padang dalam menumbuhkan kreativitas anak tunarungu dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh guru berdampak positif karena ternyata mampu mendorong kreativitas anak dengan menunjukkan kreativitas yang ada disetiap pertemuan.

Dampak dari kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari yaitu: 1) konsentrasi, konsentrasi anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari terlihat lebih baik dari yang sebelumnya, karena anak mampu memfokuskan perhatian mereka kepada guru mulai dari awal proses hingga akhir kegiatan pengembangan diri seni tari. 2) percaya diri, anak-anak terlihat percaya diri pada saat eksplorasi gerak, bersemangat dalam memperagakan tari burung pada saat latihan sampai dengan menampilkan tari burung tersebut secara utuh sesuai dengan perkembangan motorik anak masing-masing. 3) kemampuan menari, anak tunarungu melalui tubuhnya sendiri sudah mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari anak bisa dikatakan telah tumbuh kreativitas menarinya. Dari tumbuhnya kreativitas bagi anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menari anak. Dapat dikatakan kemampuan menari anak meningkat walaupun dengan motorik yang berbeda-beda karena tingkat kekhususan anak yang berbeda pula.

Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri Padang serta berdampak pada konsentrasi, percaya diri dan kemampuan menari anak

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu: (1) diiharapkan dapat menjadi

masukannya bagi guru dan tenaga pendidik lainnya untuk lebih meningkatkan proses kegiatan pengembangan diri guna menumbuhkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus dan menggunakan berbagai metode untuk merangsang anak berfikir. (2) Dalam kegiatan pengembangan diri seni tari guna menumbuhkan kreativitas anak tunarungu ini, guru dapat menggunakan rangsangan visual dengan media yang jauh lebih kreatif lagi, untuk memotivasi anak dan menarik perhatian anak tunarungu pada kelas pengembangan diri seni tari. (3) Bagi mahasiswa sendratasik, untuk lebih memperhatikan lagi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki keterbatasan, untuk diberi kesempatan mendapatkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membantu mereka untuk berkreaitivitas dan mandiri secara personal melalui kegiatan seni tari. Karena mereka memiliki minat, dan keinginan seperti anak normal lainnya, tetapi belum banyak yang menjadi wadah untuk mereka mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. (diterjemahkan oleh: Ben Suharto), Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono.1977. *Tarian-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Tentang Sistim Pendidikan Nasional.